

ARTIKEL
PERKEMBANGAN PEMIKIRAN MODERN
DALAM ISLAM (PPMDI)

Dosen Pengampu :
Dr. H. Dwi Surya Atmaja, M.A.
Wahyu Nugroho M.H



Disusun Oleh :
Herlida Nafalia (12001093)

SEMESTER/KELAS : V/C

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONTIANAK
TAHUN AKADEMIK 2022/2023

ARTI KERUKUNAN UMAT PENGANUT AGAMA DI INDONESIA DALAM RUANG LINGKUP ISLAM

Abstrak

Kata toleransi identik dengan istilah kerukunan umat dalam agama. Makna toleransi mempunyai arti saling mamahami, saling membantu, saling pengertian kepada setiap orang, dan saling mengikat tali persaudaraan. Jika makna kedua ini disatukan, jadi kata “toleransi” dengan “kerukunan” merupakan perbuatan yang sangat penting dan diinginkan oleh setiap masyarakat yaitu manusia. Kerukunan antar agama adalah kesatuan dan kekayaan nasional untuk menjaga perdamaian dalam masyarakat di Indonesia merupakan pengertian rukun pada ruang lingkup ke Indonesia an. Sedangkan dalam konteks agama Muslim mengatakan bahwa hidup yang damai, toleransi, dan rukun dengan sesama. Rukun itu dimana antara umat penganut agama merupakan situasi yang saling terbuka dan menerima satu sama lain, suka tolong menolong, suka kerjasama untuk meraih suatu kebahagiaan bersama, saling menghormati pendapat orang lain, dan saling percaya dengan agama yang di anut masing-masing

Kata Kunci : *Arti kerukunan Penganut Agama, di Indonesia.*

Pendahuluan

Arti kata kerukunan diambil dari kata rukun. Dalam KBBI menyebutkan pengertian rukun merupakan suatu perbuatan dalam kehidupan sesama atau terhadap orang lain yang didasari dengan sikap saling membantu dan bersaudara. Kita adalah manusia yang tidak dapat lepas dengan interaksi sosial antara sesama manusia. Karena hubungan dengan sesama manusia merupakan nilai-nilai atau norma-norma yang dapat mewujudkan keharmonisan antara sesama dengan wujud perdamaian dan tolong menolong. Keharmonisan merupakan wujud persahabatan antara sesama tanpa adanya pertengkaran, konflik, dan kekerasan sesama makhluk sosial. Sedangkan tolong menolong merupakan perbuatan yang saling mambantu antara sesama untuk menyelesaikan suatu masalah dan untuk meringkankan beban sebagai makhluk sosial dengan melakukan timbal balik antara sesama.

Dalam berinteraksi sosial dengan anggota maupun kelompok masyarakat sering munculnya perselisihan yang bisa menghalang terwujudnya kerukunan karena disebabkan oleh pertengkaran, kepentingan pribadi, ego, tidak mau mengalah, dan pendapat yang berbeda-beda sebab alasan beda agama. Biasanya masalah seperti ini disebabkan oleh prasangka buruk antara penganut agama dengan penganut agama lainnya yang banyaknya bertebaran berita-berita yang

bisa membuat salah satu penganut agama jengkel dengan penganut agama yang lain. Perbuatan seperti ini dikarenakan sebab, antara lain satu sama lain tidak saling menghargai atau tidak saling pengertian antara penganut agama, munculnya kekeliruan dalam memahami makna-makna agama, dan munculnya pengadu domba antar agama yang tidak suka melihat penganut agama saling rukun satu sama lain.

Jika terdapat pertengkaran dan tidak kerukunan dalam penganut agama akan menyebabkan kerugian yang sangat besar bagi diri sendiri, bangsa dan negara. Karena adanya pertengkaran sangat menghambat manusia untuk berkembang, sebab manusia itu makhluk sosial yang membutuhkan hubungan timbal balik antara sesama manusia, sebab manusia tidak dapat hidup sendiri dan juga manusia harus saling berdampingan. Kerugian bagi negara juga dapat menghambat pendapatan ekonomi akan bermasalah, munculnya praktik agama yang sesat. Kerugian bagi budaya dapat menghambat perkembangan budaya di Indonesia, karena jika warga Indonesia saling konflik, otomatis negara lain menganggap negara Indonesia tidak memiliki sikap kerukunan dan warga asing pun tidak mau berkunjung ke Indonesia, hal ini dapat menyebabkan terganggunya perkembangan budaya dan sosial.

Dapat disimpulkan dari semua pengertian diatas kerukunan merupakan hubungan persaudaraan dan saling tolong menolong antara umat penganut agama meskipun terdapat banyak perbedaan seperti suku, budaya, bahasa, warna kulit, agama, jabatan, dan lainnya. Kerukunan juga merupakan keinginan untuk hidup bersama dengan damai dan tentram tanpa adanya konflik antara penganut agama. Rukun juga merupakan tingkah laku perbuatan atau sifat manusia untuk menciptakan kebebasan yang bersifat baik dengan individu atau kelompok masyarakat lain.

Harmoni juga diartikan sebagai koeksistensi penuh warna dalam keharmonisan dan kedamaian. Hidup rukun berarti tidak ada konflik, melainkan kesatuan hati, kesatuan jiwa, kesatuan tindakan untuk kesejahteraan bersama. Setiap orang dapat hidup bersama secara harmonis tanpa ragu dimana rasa saling menghormati dan akan tumbuh untuk Bekerja sama untuk kebaikan bersama. Keharmonisan atau keharmonisan adalah sikap yang mendalam, lahir dari keinginan dalam memperlakukan sesama sebagai manusia tanpa tekanan dari siapa pun.

Dalam kehidupan sehari-hari, kata Harmoni dan Keharmonian berarti kedamaian dan kedamaian. Dengan pengertian tersebut, kata pilar dimaknai, digunakan dan diterapkan dalam dunia sosial. Jika kata rukun digunakan dalam konteks yang lebih luas, seperti antar suku atau antar suku, untuk menjelaskan konsep kerukunan dan perdamaian sesuai dengan tujuan, kepentingan dan kebutuhan orang lain, maka disebut kerukunan temporer, kerukunan politik, dan kerukunan sementara.

harmoni yang nyata Harmoni Sementara adalah keharmonisan dimana situasi harus menghadapi masalah, dan ketika masalah ini diselesaikan, situasi akan kembali normal. Keharmonisan politik sama dengan kerukunan sejati, karena banyak pihak yang putus asa, keharmonisan politik biasanya muncul dalam perang, mencari peluang untuk menyelaraskan kepentingan bersama Sementara itu, keharmonisan yang sejati adalah keharmonisan yang terjadi di bawah tuntunan saling pengertian atau saling menguntungkan. Oleh karena itu, hakikat kerukunan adalah bahwa rukun yang suci memiliki nilai dan nilai yang tinggi, serta tidak ada kemunafikan.

Sepanjang sejarah orang telah membahas banyak masalah menarik termasuk agama Isu keagamaan sangat menarik dalam menghadapi Masyarakat yang beragam dan multikultural, agama-agama menjadi paradigma alternatif yang membentuk sejarah masa depan peradaban manusia. Namun kenyataannya, masih banyak situasi perselisihan sosial. Konflik yang terjadi pada tahun 2001-2002 terjadi di kota Sampit, Kalimantan Tengah Perselisihan antara suku Dayak dan Madras disebabkan oleh adanya perbedaan adat dan nilai di antara kedua belah pihak. Sama seperti kebiasaan orang Madras yang membawa sabit, membuat orang Dayak percaya bahwa tamu mereka siap berperang. Isu-isu tersebut menjadi faktor terjadinya bentrokan kekerasan antar kelompok agama di Indonesia Oleh karena itu, isu-isu tersebut pada akhirnya berbahaya pada level individu Masyarakat, Bangsa dan Negara menghadapi fenomena ini, penting untuk mengadopsi pendekatan yang berbeda untuk menciptakan kehidupan yang beragam yang saling menghormati sehingga kelompok agama dapat dinegosiasikan dan dipertahankan secara harmonis. Oleh karena itu, artikel ini akan menjelaskan tentang pengertian kerukunan umat beragama di Indonesia dalam konteks Islam.

Metode

Metode dalam penelitian artikel ini penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan. Sebab, karena semua informasi data yang penulis sampaikan dalam artikel ini sumber informasinya didapatkan dalam dokumen-dokumen yang tertulis, dokumen tersebut terdiri dari data primer dan data sekunder. Semua data tersebut dijadikan satu kesatuan dan harus terkait dengan tema artikel ini yaitu tentang arti kerukunan umat penganut agama di Indonesia dalam ruang lingkup Islam. Jadi, semua data yang didapat dijadikan sebagai bahan acuan data primer dan data sekunder. Setelah mengumpulkan informasi sesuai dengan data yang diinginkan, penulis mengklasifikasikan data menggunakan metode kerja yang komperatif, deduktif, induktif, dan historis.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Kerukunan Umat Beragama

Dalam kehidupan sehari-hari, harmoni dan harmoni berarti kedamaian dan kedamaian. Dengan pengertian tersebut, jelas bahwa penggunaan dan penerapan kata rukun dalam dunia sosial sudah tepat. Kerukunan umat beragama adalah cara atau sarana pemersatu hubungan antara kepercayaan atau kelompok agama yang berbeda dalam kehidupan sosial, dan pengaturan hubungan eksternal.

Rukun juga diartikan sebagai warna warni kehidupan yang dijalani bersama dalam suasana rukun dan damai Tanpa rasi, semua orang bisa hidup rukun. Ras saling menghormati dan bekerja sama untuk kebaikan bersama. Hidup rukun adalah sikap yang berasal dari hati, lahir dari keinginan untuk melihat diri sendiri sebagai untuk manusia tanpa ada menekankan.

Ditegaskan bahwa istilah kerukunan digunakan atau diterapkan hanya untuk kehidupan bermasyarakat, kerukunan antarumat beragama, dan tidak mengandung arti bersatunya agama-agama yang ada (sinergi) dari agama-agama yang ada, perubahan sekolah-sekolah agama secara keseluruhan, melainkan merupakan salah satu sarana atau prasarana untuk mempersatukan dan mengatur hubungan lahiriah antara umat yang berbeda agama atau antar umat beragama dalam kehidupan bermasyarakat

Sinkretisme agama, keyakinan bahwa semua agama sama sekali tidak sesuai dan tidak terkait dengan iman Islam, tidak ada hubungannya dengan pemikiran logis, meskipun interaksi sosial dan masyarakat menekankan toleransi atau keharmonisan antar kelompok agama ketika ada perbedaan pendapat. Tidak perlu bagi umat Islam untuk menabur perselisihan di antara orang-orang tetapi untuk membawa mereka kembali ke Al-quran dan Sunnah.

Sepanjang sejarah Islam, keharmonisan sosial telah ditunjukkan kepada masyarakat Madinah Saat itu, Nabi Muhammad dan umat Islam hidup berdampingan di Madinah, dan etnis yang berbeda memiliki agama Yahudi atau Kristen Konflik yang diakibatkannya adalah karena pengkhianatan kaum non-Muslim (Yahudi) sendiri untuk melenyapkan umat Islam Karena kerukunan umat beragama berarti hidup dalam

suasana damai meski berbeda agama Kerukunan umat beragama akan lahir dari program pemerintah yang mencakup seluruh umat beragama dan seluruh warga negara Republik Indonesia Mengenai keterbukaan umat Islam, sejarawan Yahudi Max I Dimo (2000: 192) menegaskan dalam Nurcholish Majid; Bahasa Arab telah menjadi bahasa ibu mereka; khamr, wanita dan lagu-lagu sekuler terkadang menjadi teman mereka; filsafat, matematika, astronomi, diplomasi, kedokteran, dan sastra adalah pekerjaan penuh waktunya. Orang Yahudi tidak pernah mengalami hal seperti ini Dapat kita simpulkan bahwa kerukunan adalah kehidupan yang tenteram dan damai dimana terdapat saling toleransi antar umat beragama yang sama maupun berbeda yang bersedia menerima kepercayaan yang berbeda dari orang atau kelompok lain agar orang lain dapat mengamalkan ajaran tersebut Setiap masyarakat percaya dan mampu menerima perbedaan. Rukun adalah menghadapi perbedaan yang ada, dan menjadikan perbedaan tersebut sebagai titik awal pembangunan, untuk benar-benar memahami dan menerima satu sama lain dalam kehidupan sosial yang tulus. Pilar mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai dengan saling menerima, saling percaya dan saling menghormati, menghormati dan memahami. Berdasarkan pengertian di atas, konsep kerukunan umat beragama mengacu pada keadaan di mana dua kelompok agama saling menerima, menghormati keyakinan masing-masing, saling membantu dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Kerukunan Umat Beragama Dalam Presfektif Islam

Islam mengatakan bahwa ajaran tauhid bukanlah tauhid, dan itu bukan hanya ajaran Islam, itu adalah inti dari semua agama Wahyu dalam Islam berarti penegasan dan mengacu pada ajaran monoteistik yang dijelaskan oleh agama-agama sebelumnya sebelum Nabi Muhammad. Karena periode pemberitahuan yang digunakan oleh perusahaan lain, dan bahasa yang digunakan juga berbeda, meskipun substansi dan isinya tetap sama Oleh karena itu, jangan ada lagi konflik karena dialog antar agama Islam melarang umatnya untuk memerangi agama lain, tetapi adalah bijaksana untuk bersikap sopan dan perhatian, kecuali bagi mereka yang bertindak zalim. Al-Quran menjelaskan, “Jangan berdebat dengan ahli kitab, tapi dengan cara terbaik, kecuali orang fasik di antara mereka, dan katakan: Kami beriman dengan apa yang diwahyukan kepada kami (kitab-kitab), Tuhanmu adalah satu; kita

sendiri tunduk padanya. (QS al-Ankabut: 46) Surat itu menjelaskan bahwa terlepas dari afiliasi agamanya, setiap orang harus menghormati fakta bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa Karena Allah SWT sendiri menghormati kaum Adam, keturunannya, dimanapun mereka berada, dengan segala kemungkinan dan perbedaannya Perbedaan juga yang paling menarik mungkin agar setiap pemeluk agama merasa baik dan baik, meskipun sebenarnya salah Pembahasan kerukunan umat beragama dalam sejarah Islam dimulai pada zaman klasik Rasulullah SAW, kecuali dia disebut rasul, dia juga disebut kepala negara Sebagai kepala negara, proses pengambilan keputusan seringkali melalui musyawarah dan persetujuan Meskipun berkuasa penuh apostolik, ia selalu mengajarkan prinsip-prinsip dasar kebijaksanaan untuk mempertahankan kehidupan sosial dan politik yang stabil Khusus untuk hal-hal di luar iman dan ibadah yang murni, Nabi tidak segan-segan bertanya kepada para sahabatnya dan berubah pikiran tergantung hasil negosiasi, tanpa memandang ras (Surbajti & Asim, 2020).

Selama Perang Badar, Nabi Muhammad dan Saat kaum Muslim bersiap untuk menghalau serangan Quraisy, para pengikutnya mengambil posisi bertahan di dekat sumber. Sahabat Nabi, Hubab bin Munzir, kemudian bertanya kepada Nabi apakah keputusannya mengambil sikap defensif itu berdasarkan wahyu dari Allah Maka jika ia tidak meminta dan menerima sepenuhnya, maka Rasulullah SAW mengatakan itu adalah keputusan strategi perang pribadi dan tidak berdasarkan wahyu dari Allah SWT Simak jawabannya, makanya Habu mengatakan lokasi Rasulullah SAW bukanlah tempat yang menguntungkan, dan beliau berpesan kepada Nabi dan para sahabatnya untuk tetap tinggal di dekat Matar, yaitu tempat terdekat dimana kekuatan suku Quraisy terkonsentrasi Huba menyarankan kepada Nabi agar umat Islam pertama-tama mengambil air, menambahkan bahan bakar dan menutupi mata air dengan tanah dan batu. Menurut Huba, pasukan yang dipimpin Masjid Su memiliki banyak air, sedangkan pasukan Quraisy ada di sana saat perang pecah. Hubab dan tawarannya untuk segera pindah ke tempat baru Ia juga membimbing semua sahabatnya untuk mengikuti permintaan Hubab tanpa niat jahat atau kehilangan emosi (Surbajti & Asim, 2020) Oleh karena itu, mencari titik temu di antara perbedaan menjadi pertimbangan dalam semua upaya bersama Faktor Pendapat dan kepentingan Syarat utama untuk mencapai mufakat adalah setiap orang bersedia melepaskan ego pribadinya dan

percaya bahwa dirinya benar. Budaya toleransi yang menghargai hak orang lain untuk berpendapat berbeda dan bertentangan harus dijunjung tinggi. Penting juga untuk mengetahui bahwa toleransi tidak berarti ketidakpedulian, juga tidak harus menyatakan kebenaran yang keras. Setiap orang percaya selalu dipanggil untuk peduli dengan kebenaran yang diketahui dan diyakini, tetapi harus menyadari konvensi moral dan sosial yang menghormati hak individu untuk membuat keputusan sendiri secara sukarela. Karena yang lebih mendasar, hanya di tangan Tuhanlah penghakiman yang benar dan pelaksanaan penghakiman. Nyatanya, sulit bagi siapa pun untuk bersikap toleran terhadap keyakinan lain ketika sulit bagi mereka untuk menilai perbedaan yang muncul dalam pemahaman Konflik internal antar umat, agama ini dengan mudah ditemukan di antara banyak penganut agama-agama besar dunia, dan dalam hubungan antar penganut agama yang berbeda, ketika untungnya agama bercampur dengan kepentingan ras, politik dan ekonomi, konflik seringkali menjadi lebih ambigu.

Melihat realitas sejarah seperti biasa, selalu ada tantangan. Memindahkan agama dari masa lalu ke masa depan melibatkan pengambilan langkah-langkah konstruktif untuk berhasil mendamaikan berbagai keyakinan yang ada dan cenderung menimbulkan perselisihan antar manusia atas nama kebenaran Tuhan. Upaya ini berlaku tidak hanya pada hubungan antar umat beragama secara eksternal, tetapi terutama pada hubungan internal antar umat beragama. Perang Salib adalah contoh paling jelas dari intensifikasi praktik keagamaan, dan pada saat yang sama penghormatan yang berlebihan terhadap agama dan citra manusia. Orang-orang dari perang salib Kristen dan Muslim menyingkirkan konflik antar agama. Komunikasi antar umat beragama dalam konflik timur yang selalu bermusuhan ini dipopulerkan dengan istilah jihad atau jihad. Konflik berdarah ini sebenarnya terjadi dalam satu agama, Kristen dan Islam. Sejak awal, Islam menyukai dialog dengan bahasa lain, terutama Kristen, dan Alquran menggunakan istilah Ahl al-kitab (orang yang memiliki kitab suci). Penggunaan kata "Ahl" menunjukkan hubungan kekeluargaan yang erat dan dekat. Tidak hanya itu, para pengikut Nabi Muhammad harus meninggalkan Makkah untuk menghindari penganiayaan oleh bangsanya sendiri (Arab Jahiriya) dan bermigrasi ke bagian lain Ethiopia. Di sana mereka dilindungi dan dilindungi oleh Raja Christian Nags (Najashi). Menurut Alwi Shihab (1999 : 67), peristiwa ini menunjukkan kedekatan dan keharmonisan

antara kedua negara, Islam dan Kristen. Islam mendukung toleransi. Toleransi mengarah pada pikiran terbuka dan kemauan untuk mengakui segala jenis perbedaan, termasuk ras, warna kulit, bahasa, adat istiadat, budaya, bahasa dan agama. Itu adalah fitrah dan sunatullah yang merupakan perintah Tuhan dalam diri terminologi Islam, yang paling dekat dengan kerukunan umat beragama adalah “tasamuh”, yaitu saling menghargai dan menghormati sebagai sesama manusia Tasamuh meliputi persyaratan pengoperasian dan perizinan dalam batas-batas tertentu Dengan kata lain, penting bagi tasamuh untuk berperilaku dalam agama agar tidak melanggar batas-batas satu sama lain, terutama yang berkaitan dengan batas-batas syahadat (moral). Konsep Islam tentang toleransi beragama menunjukkan dan mengakui semua agama dan kepercayaan yang ada saat ini Namun, tidak semua Muslim yang toleran mengakui bahwa semua agama itu sama, apalagi membela pemerintahan yang menjunjung tinggi agama lain Tidak ada toleransi dalam hal iman dan ibadah Karena memang bagi umat Islam, hanya ada satu agama yang diridhoi Allah, yaitu Islam Toleransi hanya ada dalam urusan umat Islam dan urusan sosial Islam adalah agama yang menganjurkan toleransi terhadap agama lain, namun tentu saja tidak ada toleransi yang berlebihan Toleransi berarti mengakui keragaman keyakinan dan keyakinan dalam satu masyarakat tanpa mengganggu keyakinan, perilaku, aturan atau ketaatan agama yang lain. Toleransi Islam antar umat beragama hanya bisa berdampak pada ranah sosial Membenarkan agama lain bukanlah toleransi, tetapi pluralisme agama mengarah pada sinkretisme Pada saat yang sama paham pluralisme bertentangan dengan ajaran Islam yang mengajarkan kepada manusia untuk meyakini bahwa Islam hanyalah agama yang benar yang diterima oleh Allah SWT.

Manfaat Kerukunan Antar Umat Beragama

Konsep kerukunan umat beragama adalah hubungan sosial antar pribadi yang dilandasi oleh landasan harmonis toleransi, saling pengertian dan saling menghormati, bebas dari konflik dan pertentangan agama Oleh karena itu, pemerintah berusaha untuk memperkenalkan agama yang rukun sehingga agama dapat berfungsi dengan sangat harmonis sehingga negara dapat hidup dengan baik Hidup rukun beragama memiliki beberapa tujuan, antara lain: Pertama, meningkatkan keimanan dan ketakwaan dalam beragama apapun; setiap pemeluk suatu agama memiliki realitas keagamaan yang lain untuk mempromosikan

lebih banyak kehidupan dan pada saat yang sama mendalami ajaran agamanya dan berusaha lebih keras lagi mengamalkannya. jadi percaya dan keragaman masing-masing ahli agama meningkat. Jadi ini semacam persaingan positif, tidak negatif persaingan positif diperlukan kemajuan. *Kedua*, mendukung dan kembangkan dengan sukses; tahun demi tahun pemerintah mencoba lagi dan lagi melaksanakan dan mengembangkan dengan sukses daerah pekerjaan pengembangan berhasil jika di dukung oleh semua masyarakat Pada saat yang sama, umat beragama tidak dapat berpihak pada pembangunan jika selalu berperang satu sama lain dan saling curiga. Padahal, hal itu bisa berdampak sebaliknya yaitu menghambat konstruksi itu sendiri Bangun dan perjuangkan kemakmuran negeri Islam ini menganjurkan. Terkunci kemakmuran, kebahagiaan dan kesuksesan di dalam bidang. Selalu mencari kemakmuran dan perkembangan berjalan dengan baik, maka diperlukan keharmonisan dalam kehidupan beragama melaksanakan untuk keberhasilan dan keberhasilan pembangunan dalam segala hal bidang seperti yang ditentukan dalam baris kebijakan terpenting negara. *Ketiga*, mewujudkan stabilitas nasional yang kokoh; yaitung dengan terwujudnya kerukunan dalam kehidupan beragama dalam praktiknya, ketegangan dapat muncul dari perbedaan pemahaman berdasarkan keyakinan agama mengindarnya anda bisa membayangkan kontradiksi dan perbedaan pemahaman kemudian terjadi di kalangan pemeluk berbagai agama tersebut ketertiban dan keamanan nasional terganggu. Tapi sebaliknya jika para pemeluk agama rukun, maka jadilah demikian mampu mencapai stabilitas nasional yang lebih maju. *Keempat*, memelihara dan mempererat rasa persaudaraan; rasa kekeluargaan dan nasionalisme tetap terjaga dan terbangun baik jika dapat kepentingan pribadi atau kelompok tertentu berkurang. Sedangkan dalam kehidupan beragama jelas bahwa makna kehidupan beragama seseorang itu penting. Jika hal di atas tidak berkaitan dengan arah hidup bangsa dan negara, kemudian menimbulkan keresahan sosial dapat mengganggu keutuhan bangsa dan negerinya. Pemeluk agama yang berbeda karena itu adalah keharmonisan hidup agama menjaga persatuan dan kesatuan bangsa maju. Pelestarian dan penguatan persaudaraan manusia atau dalam bahsan ukhwa nya insaniah sangat diperlukan bangsa yang beraneka ragam dalam kehidupannya. Dengan munculnya ukhuwah orang tersebut maka timbullah perselisihan dan sengketa diselesaikan. Ini, antara lain, untuk mencapai dengan kerukunan dan urusan antara agama hal ini

tentunya membutuhkan kesadaran yang serius, sesungguhnya dari setiap pemeluk agama.

Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia

Mengenai Indonesia, telah diketahui bahwa bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa, bahasa dan budaya. Konflik agama dapat muncul dari keragaman ini karena gesekan rasial. Dalam hal ini, pemerintah dan sebagian masyarakat akan menciptakan suasana kerukunan dan toleransi. Selama beberapa dekade, negara ini telah berjuang untuk menyatukan masyarakat yang beragam ini secara harmonis. Misalnya, pendekatan keamanan dan stabilitas nasional yang diterapkan pada era Orde Baru dinilai berhasil. Tapi terlalu lama di tempat persembunyian tersembunyi untuk menyembunyikan keluhan, kekerasan, penindasan dan hal-hal lain yang mungkin suatu saat akan meletus. Seperti yang akan kita lihat bersama, sejarah telah menunjukkan apa dampaknya. Yang dibutuhkan saat ini bukan hanya kebijakan pemerintah untuk mengadopsi tatanan kerukunan antar umat beragama, tetapi mengingat dan merasakan dari jauh bagaimana hidup rukun, damai dan persaudaraan yang utuh di dunia yang penuh perbedaan tanpa permusuhan adalah tatanan agama .

Kerukunan antarumat beragama merupakan salah satu pilar utama untuk menjaga persatuan bangsa, Rukun berdaulat negara kesatuan Republik Indonesia secara umum diartikan sebagai negara kehidupan dan kehidupan, sesuai ajaran Pancasila dan kepribadian bangsa Indonesia, yang mencerminkan suasana tenang, tertib, damai, sejahtera, hormat, toleran, hidup berdampingan, dan perlu dibangun. pilar utama Menjaga kerukunan umat beragama yang dipimpin oleh pendiri Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pilar-pilar tersebut termaktub Dalam UUD Negara Republik Indonesia Pancasila dan UUD 1945. Hakikatnya adalah negara menjamin keberadaan agama, pluralisme umat beragama, dan perlindungan keyakinan ibadah Indonesia. Pancasila tidak benar dan benar, UUD 1945 juga menganjurkan umat yang berbeda agama agar dapat hidup rukun, damai dan saling menghormati yang merupakan semboyan negara Bhinneka Tunggal Ika.

Situasi keagamaan di Indonesia pasca krisis 1997 sangat memprihatinkan. Perbedaan agama muncul di beberapa tempat, termasuk Poso dan Ambon. Mengingat bangsa Indonesia adalah negara yang multietnis, multiagama dan multikultural, maka konflik sangat

mungkin terjadi. Apalagi masyarakat Indonesia mudah tersinggung oleh partai politik yang merusak karakter damai dan rukun masyarakat Indonesia. Sementara itu, bangsa Indonesia masih berada dalam krisis ekonomi dan politik. Kebanyakan orang Indonesia sudah sangat tertekan secara ekonomi, politik dan agama. Indonesia menjadi sarang teroris, yang terakhir adalah penghancuran pusat perbelanjaan World Tower pada 11 September hingga Oktober 2002 yang menewaskan 180 orang dan umat Islam yang dituduh teroris.

Tujuan pembangunan bidang keagamaan yang sesungguhnya adalah untuk menciptakan suasana yang penuh keimanan dan ketakwaan dalam kehidupan beragama dan berketuhanan yang Maha Esa, dimana umat beragama hidup rukun dan bersama-sama memperkokoh landasan spiritual, moral dan etika negara-negara yang bersangkutan. . mengembangkan. Islam tidak melegitimasi umat Islam sebagai warga negara Indonesia, maupun pemeluk agama lain, untuk menunaikan tugas dan tanggung jawab masing-masing sebagai warga negara Indonesia. Aqib Suminto (1987: 17) dalam bukunya *Islamic Policy in Dutch India*. Mengatakan bahwa penyebaran Islam di Nusantara damai sedangkan Kristen menyebar dengan cara yang tidak masuk akal. Tapi kita tidak bisa melarang itu terjadi di tempat-tempat di mana ada persaingan sehat antar agama, terutama Islam dan Kristen. Akibatnya, hubungan antar umat beragama terkadang harmonis, namun terkadang terjerumus dalam suasana ketidakpastian. Perlu juga dicatat bahwa tidak ada persaingan antara agama-agama ini. Kesenambungan yang khas juga terjadi di Indonesia, seperti yang terjadi dahulu kala di mana agama itu lahir, yakni di Timur Tengah, dan semua konfrontasi yang terjadi akan berlanjut ke Asia dan Afrika, masing-masing diawali untuk mencari pengikut.

Dalam hal perpaduan agama dan manusia, Muslim dan Kristen di seluruh negeri selalu rukun. Kita bisa melihat suasana kerukunan umat beragama mendukung Muslim. Jika dalam kehidupan keluarga di Indonesia bagian barat dan timur. Karena Aqiqah adalah sesuatu yang sangat mendukung perbedaan antara Islam dan non-Islam, yang keduanya merupakan cucu Nabi Ibrahim AS. Keesaan Allah dalam Islam adalah tanpa kompromi yaitu kompromi atau penetapan harga tidak dapat dinegosiasikan untuk bisnis tetapi orang-orang dari agama lain tidak harus berusaha seperti Akhiq. Untuk perbedaan ini, kita harus kembali pada semboyan masyarakat yaitu Bhenika Tunggal Ika, beda keyakinan tapi tetap satu (Ulfa, 2016). Dalam sejarah Islam, tampaknya

tidak ada masalah kerukunan antara umat Islam dan Kristen, karena Nabi Muhammad adalah model kerukunan manusia dalam Islam antara musyrik Madinah dan Yahudi. Ilmuwan modern terkesan dengan masyarakat sipil yang didirikan dan didukung oleh Nabi Muhammad 15 abad yang lalu. Nabi Muhammad SAW membuat perjanjian tersendiri yang menjamin kebebasan umat Kristiani untuk segala usia (Rusydi & Zolehah, 2018). Menurut Dawam Rahardjo (1989: 123), Nabi Muhammad dan para sahabatnya di Madinah bekerja untuk meningkatkan ketakwaan pada Iman. Itu dibangun di atas kepercayaan persaudaraan yang diciptakan oleh penghapusan konflik. Jika ada perselisihan, Nabi Muhammad melihat jalan untuk mendamaikan. Membangun masyarakat yang menghargai dan menghormati dirinya sendiri adalah langkah selanjutnya, dan para Khalifah yang menggantikan Nabi Muhammad memberikan contoh yang bagus. Di antaranya, banyak isu terkait agama di Indonesia, salah satunya yang terpenting adalah bagaimana umat beragama menyikapi keberagaman Indonesia. Menurut (Surbajti & Asim, 2020), keragaman merupakan kekuatan beragama suatu bangsa untuk hidup bahagia di suatu negara. Dari perspektif keragaman, skenario ini layak untuk semua orang. Setiap agama mengakui prinsip umum sebagai dasar bersama untuk menghadapi situasi yang berbeda. Ketika keragaman menjadi standar untuk kegiatan misionaris yang relevan dari agama lain, itu penuh dengan bahaya. Situasi bersama meningkatkan kemungkinan pengikut agama lain akan pindah agama. Hal ini sering dibuktikan dengan ajaran tradisi keagamaan Islam, Kristen dan agama lainnya. Ironisnya, cara mengajarkan ajaran kepada orang lain adalah disengaja. Tak heran, situasi ini memicu gerakan fundamentalisme agama (Rusydi & Zolehah, 2018). Namun menurut Tarmizi Taher (1987: 51), bahayanya adalah kita akan segera menemukan bahwa pemahaman tertentu tentang agama didasarkan pada berbagi dengan orang lain. Jangan bermuka dua. Pemahaman ini harus mengarah pada pertumbuhan spiritual dan pengayaan bagi semua yang terlibat. Dengan kata lain, pemeluk agama harus mempelajari dan menghormati bahasa dan cara berpikir pemeluk agama lain, selama bukan tentang juru selamat. Oleh karena itu, kerukunan dan toleransi terhadap berbagai hal jelas merupakan faktor terpenting untuk menjamin persatuan berbagai suku bangsa.

Dari sisi sosial-keagamaan, berbagai gejolak sosial di Indonesia tidak bisa langsung dikaitkan dengan persoalan agama. Faktanya, para

ilmuwan dan peneliti telah sampai pada kesimpulan yang berbeda. Gejala politik, sosial dan ekonomi terjadi di Indonesia. Secara sosiologis, masyarakat Indonesia saat ini sedang mengalami perubahan sosial yang sangat pesat akibat perkembangan negara. Perubahan sosial dalam proses globalisasi juga terjadi di Indonesia. Akibatnya, beberapa bagian masyarakat mengalami disorientasi, penindasan, dan keterasingan, yang semuanya sangat diuntungkan oleh kecemasan sosial.

Oleh karena itu, seperti dikemukakan Tarmizi Taher (2002: 86), kualitas pencerahan agama harus dipupuk. Para pemuka agama di Indonesia harus bersatu dan mencoba memberikan konten kurikulum agama formal untuk membuat pengalaman keagamaan lebih bermakna, dan tidak hanya di tingkat masyarakat. Dengan demikian, agama dapat menjadi pelita yang bersinar dalam aktivitas sehari-hari. Agama dapat menjadi sumber etika dalam suatu masyarakat dan dapat menekankan kepedulian moral dan integritas umat beragama yang datang untuk memberikan petunjuk untuk menghindari maksiat dan maksiat. Ini mengurangi dan pada akhirnya menghilangkan hambatan sosial dan masalah sosial lainnya seperti korupsi dan pelanggaran hukum. Indonesia adalah negara yang majemuk dalam hal ras, budaya, adat istiadat dan agama. Perubahan ini selalu dianggap sebagai kelemahan atau kekurangan, anugerah keindahan, anugerah dan kekayaan dari Tuhan. Menurut Tarmizi Taher (2004; 16), terbiasa hidup dalam keragaman, orang Indonesia memiliki modal sosial dan pengalaman yang diperlukan untuk memasuki kehidupan global di mana berbagai tradisi dan aliran pemikiran bertemu. Tarmizi Taher (2002: 58) menegaskan kembali bahwa tuli, kebutuhan akan modal sosial, keragaman atau pluralisme sebagai ciri bangsa Indonesia bukanlah hal baru, ia lahir pada awal pembentukan sejarah Indonesia. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika mengajarkan agar seluruh rakyat Indonesia dapat hidup sesuai dengan kebutuhannya masing-masing sebagai bangsa, tanah air, bahasa dan cita-cita nasional yaitu tercapainya masyarakat yang adil dan makmur hanya berdasarkan kehidupan manusia Pancasila dan partai-partai politisi Indonesia. prinsip dan orientasi utama.

Meskipun kerukunan umat beragama sangat baik dan mulia, namun karena agama ada dimana-mana, bukan berarti kehidupan beragama bebas dari konflik. Ajaran agama berkembang dan bahkan terkadang menyatu dalam kehidupan pribadi dan sosial, selalu menghadapi tantangan yang berbeda di waktu yang berbeda. Orang bisa

tiba-tiba memisahkan diri dari nilai-nilai agama dan sebaliknya, dan agama dipandang sebagai pencegah karena agama bisa menjadi perekat yang menyatukan bangsa secara utuh dan utuh Di sisi lain, itu juga bisa menjadi penyebab disintegrasi negara Dalam kaitan ini, Tamiz Taher menyampaikan harapannya agar semua pemuka agama dan pemuka agama dapat bekerja sama untuk mendukung semua proyek pembangunan Tantangan pembangunan adalah tantangan bagi umat beragama. Misalnya, dampak globalisasi merupakan tantangan bagi keberhasilan pembangunan, dan juga mempengaruhi kehidupan umat beragama. Juga harus ada masalah keragaman ras, termasuk agama, yang bisa disikapi bersama Kehidupan beragama yang stabil, termasuk keharmonisan manusia, bukanlah produk akhir melainkan proses tanpa akhir (Azra: 1998, 426). Tantangan yang dihadapi agama saat ini adalah globalisasi Menurut Tarmizi Taher (2002: 51), di era globalisasi tidak semua agama dan semua negara sama, bahkan bisa dikatakan dunia ini hanya milik satu agama. Namun, itu milik semua orang di dunia ini. Tujuan agama adalah untuk menjaga agar orang lain tetap hidup, dan kita harus saling menghormati keberadaan satu sama lain. Tarmizi Taher (1996: 171) lebih lanjut menjelaskan bahwa pada zaman terbuka seharusnya masyarakat dapat hidup dan hidup dalam perbedaan Di era keterbukaan dan perubahan ini, perbedaan agama tidak boleh dirahasiakan. Sebagai negara dengan keragaman agama dan suku, negara menjamin kebebasan beragama ini.

Kesimpulan

Indonesia merupakan negara dengan tingkat keragaman yang sangat tinggi, yang juga menjadi ciri khas bangsa ini Oleh karena itu, keberagaman harus menjadi nilai luhur bagi masyarakat Indonesia Padahal keberagaman bisa memicu konflik sosial di Indonesia Keberagaman agama merupakan aspek sensitif masyarakat Indonesia Banyak konflik sosial yang menyangkut masalah agama, sehingga akan terlihat seperti konflik agama Menurut Tarmizi Taher, Pancasila dapat dikatakan dilambangkan dengan berkembangnya seruan yang menyatakan swa' (tempat pertemuan agama) Pengakuan Pancasila terlihat pada tokoh-tokoh Islamnya yang lebih mementingkan kerukunan dan keutuhan negara daripada mengutamakan Islam dan kepentingan umat Islam Untuk menciptakan kehidupan yang mendalam dengan hati, ada 4 komitmen yaitu, komitmen budaya tanpa kekerasan dan

menghargai kehidupan, komitmen budaya toleransi, dan budaya hidup saling percaya dan saling percaya, kesetaraan dan kemitraan. antara pria dan wanita.

Daftar Pustaka

- Rusydi, I., & Zolehah, S. (2018). Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian. *Journal for Islamic Studies*, 1(1), 170–181.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.1161580>
- Surbajti, J. B., & Asim, A. (2020). Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia Menurut Tarmizi Taher. *Nazharat: Jurnal Kebudayaan*, 26(01), 207–231. <https://doi.org/10.30631/nazharat.v26i01.32>
- Ulfa, A. M. (2016). *Pengertian Kerukunan Umat Beragama*. 15–42.
[http://eprints.walisongo.ac.id/6995/3/BAB II.pdf](http://eprints.walisongo.ac.id/6995/3/BAB%20II.pdf)